

IMPLEMENTASI NILAI ASWAJA PADA MATA PELAJARAN KE-NU-AN DI SMK MA'ARIF 5 GOMBONG KEBUMEN

Maryam Anisatun Khasanah, Fikria Najitama, Rose Kusumaningratri

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

E-mail: chasanahanisa194@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to analyze the values of aswaja in the fikhiyah rules on the NU subjects at SMK Ma'arif 5 Gombong, the implementation of aswaja values in NU-an subjects at SMK Ma'arif 5 Gombong, as well as population and inhibiting factors along with evaluation of the implementation of Aswaja values at SMK Ma'arif 5 Gombong. This research is in the form of field research and the methods used in this study are interview methods, observation methods, and documentation methods. The data was collected based on interviews with the head of SMK Ma'arif 5 Gombong, NU-an teacher and class XII students of SMK Ma'arif 5 Gombong. Based on the results of the study, the implementation of the Aswaja value in the NU subject at SMK Ma'arif 5 Gombong is as follows: (1) the Aswaja value related to the rules of fikhiyah Nahdlatul Ulama includes; rule al muhafadzah 'ala al qadimi as sholih wa al akdzu bi al jadidi al – ahslah, rule al 'adah muhakkamah ma lam tukhali al-syara', and the rule of ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluh; (2) the implementation of the Aswaja Value in nu jurisprudence rules takes place through learning planning, learning processes, and evaluation; and(3) factors that support and hinder the implementation of aswaja values related to NU's fikhiyah rules are caused by intrinsic factors and extrinsic factors. The main supporting factor is the existence of pesantren An Nahdliyah 5 so that the application of Aswaja values in schools follows. The obstacles include; students come from different schools and presumption that the subject of nu-ness is less important.

Keywords: Implementation, Aswaja Values, Fikhiyah Rules, Nahdlatul Ulama

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai aswaja dalam kaidah fikhiyah pada mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombong, implementasi nilai aswaja pada mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombong, serta faktor pendukung dan penghambat beserta evaluasi dari implementasi nilai Aswaja di SMK Ma'arif 5 Gombong. Penelitian ini berupa penelitian lapangan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interview, metode observasi, dan metode dokumentasi. Data dikumpulkan berdasarkan wawancara dengan kepala SMK Ma'arif 5 Gombong, guru ke-NU-an dan siswa kelas XII SMK Ma'arif 5 Gombong. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa implementasi Nilai Aswaja pada mata Pelajaran Ke-NU-an di



SMK Ma'arif 5 Gombang sebagai berikut: (1) nilai Aswaja yang berkaitan dengan kaidah fikhiyah Nahdlatul Ulama itu meliputi; kaidah *al muhafadzah 'ala al qadimi as sholih wa al akdzu bi al jadidi al – ahslah*, kaidah *al 'adah muhakkamah ma lam tukhali al-syara'*, dan kaidah *ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluh*; (2) implementasi Nilai Aswaja dalam kaidah fikih NU itu berlangsung melalui perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi; serta (3) faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dari implementasi nilai aswaja berkaitan dengan kaidah fikhiyah NU disebabkan oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor pendukung yang utama yaitu adanya pesantren An Nahdliyah 5 sehingga penerapan nilai Aswaja disekolah mengikuti. Adapun kendalanya antara lain; siswa berasal dari sekolah yang berbeda; dan beranggapan bahwa mata pelajaran ke-NU-an kurang penting.

Kata kunci: *Implementasi, Nilai Aswaja, Kaidah Fikhiyah, Nahdlatul Ulama*

PENDAHULUAN

Aswaja atau *Ahlusunnah wal Jama'ah* menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu *ahlu, as-sunnah*, dan *al-jama'ah*. Pertama arti *Ahl* adalah ashabul madzhab yaitu “pemeluk aliran” atau “pengikut madzhab”. Kedua arti *as-sunnah* adalah sama dengan Thoriqah yaitu “jalan”. *Ahlus-Sunnah* merupakan jalan (thariqah) para sahabat Nabi dan tabi'in. Ketiga arti *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Sedangkan menurut istilah, Aswaja berarti penganut sunnah dan mayoritas umat. Yang dimaksud mayoritas umat adalah mayoritas sahabat Nabi Muhammad SAW.¹

Ahlusunnah wal jama'ah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan dunia dan memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Islam di Indonesia. Paham Aswaja merupakan akidah yang di ikuti oleh mayoritas kaum Nahdliyin. Dalam realitanya Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang menjadi kunci kestabilan Negara ini. Senada dengan pendapat Hanta Yuda AR (Direktur Eksekutif Poltracking Indonesia) mengenai survey tentang NU, mengatakan bahwa NU adalah pilar pemersatu bangsa yang mempunyai komitmen dan kontribusi nyata dalam menjaga kedaulatan NKRI. Nahdlatul Ulama merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat bertakwa kepada Allah Swt, cerdas, terampil, berakhlakul karimah, tentram, adil, dan sejahtera. Dalam khittah atau rencana NU tahun 1926 yaitu dapat menghantarkan NU pada semangat perjuangan dalam berbagai aspek, yakni

¹ Muchtob Hamzah, dkk., “Pengantar Studi Aswaja An Nahdliyah”, (Yogyakarta: LKiS, Cet.1 2017),40.



terwujudnya cita-cita masyarakat adil dan makmur yang menjadi cita-cita seluruh masyarakat Indonesia sesuai dengan yang tertuang dalam sila ke-5 Pancasila.²

Lembaga Pendidikan di Indonesia yang berada dibawah naungan NU terhitung banyak dan sebanding dengan jumlah umat NU di negeri ini. Dalam konteks, LP Ma'arif NU sebagai lembaga yang bernaung dalam pendidikan telah mendirikan kurang lebih 6000 lembaga pendidikan dari TK, SD/MI, SMP/Mts, dan MA/SMA/SMK serta perguruan tinggi dari tingkat akademi sampai universitas.³ Materi Aswaja akan melekat pada diri siswa sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai aswaja yang ada dan untuk generasi selanjutnya. Materi ini terhimpun dalam mata pelajaran ke-NU-an di setiap lembaga pendidikan berbasis NU.

Pendidikan ke-NU-an memberikan tuntunan bahwa visi aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpegang teguh, rajin beribadah, etis, jujur, dan adil disiplin, menjaga keseimbangan, toleransi dan menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Adapun salah satu lembaga pendidikan yang memasukkan mata pelajaran ke-NU-an dalam kurikulum pendidikan Islam di Jawa Tengah adalah SMK Ma'arif 5 Gombang. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU. Sekolah ini memiliki semangat untuk menyebarkan ajaran Ahlus sunnah wal Jama'ah.

Sejak muncul wabah covid-19, sekolah ini tidak menyurutkan semangat agar aktivitas pembelajaran tetap berjalan seperti biasa Implementasi nilai aswaja melalui mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombang dipraktikkan dalam bentuk kegiatan pembiasaan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan diantaranya, melakukan kegiatan kesamaptaan atau tes fisik setiap pagi, melaksanakan shalat dhuha, pembacaan surat Yasin dan Tahlil setiap minggu, dan sholat berjama'ah. Berbasis sekolah kejuruan dan memiliki fasilitas pendukung yakni pondok pesantren AN NAHDLIYAH 5 adalah ciri khas sekolah ini. Dengan adanya pondok pesantren ini, akan memudahkan guru dalam menyelaraskan pendidikan pesantren pada mata pelajaran ke-NU-an. Tentunya pondok pesantren ini menjadi figure atau pengaruh yang signifikan

² Abdul Muchith Muzadi, "Mengenal Nahdlatul Ulama", (Surabaya: Khalista,2009), 47.

³ Jumariam dan Akhmad Asy'ari, "Dilema Desentralisasi Pendidikan Ma'arif NU di Nusa Tenggara Barat", Jurnal UIN Mataram, Vol. 7 Nomor 1 2013, 10.



bagi siswa lain yang non santri.⁴

Dalam dunia pendidikan, internalisasi nilai agama itu sangat penting. Namun hal ini bertolak belakang dengan realita saat ini. Para peserta didik cenderung terpengaruh oleh pergaulan yang menyimpang dari norma-norma agama, dengan tampil berbeda sebagai keinginan mereka agar mendapat perhatian lebih. Upaya dalam mewujudkan insan yang mengikuti aturan agama dengan baik dan benar adalah salah satu tujuan dari SMK Ma'arif 5 Gombang dalam pola implementasi nilai aswaja dalam mata pelajaran ke-NU-an.

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data penelitian tentang nilai Aswaja dalam kaidah fikhiyah pada mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombang, implementasi nilai aswaja pada mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombang, faktor pendukung dan penghambat dari implementasi nilai Aswaja pada mata pelajaran ke-NU-an di SMK Maarif 5 Gombang, serta evaluasi dari faktor penghambat yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *kualitatif* atau disebut *field riset*. Dimana peneliti meneliti secara langsung kondisi obyek secara alamiah. Peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snawbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.⁵ Menurut Creswell, proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.⁶

Peneliti melakukan penelitian di SMK Ma'arif 5 Gombang yang beralamat di Jl. Lingkar Selatan No.32 Patemon, Gombang Kabupaten Kebumen. Objek yang diteliti yakni siswa kelas XII melalui pengumpulan data dari beberapa subjek diantaranya, guru ke-NU-an, Kepala Sekolah, dan

⁴ Wawancara dengan Ahmad Shobirin (Guru ke-NU-an SMK Ma'arif 5 Gombang), pada tanggal 28 Maret 2022

⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)", (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

⁶ Adhi Kusuma dan Ahmad Mustamil Khoiron, "Metode Penelitian Kualitatif", (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo (LPSP), 2019), 2-3.



siswa kelas XII. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik wawancara dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung dengan subjek atau orang yang dapat memberikan informasi sebagai data penelitian, adapun komunikasi berlangsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan. Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan bukti berupa gambar ataupun data lain terkait proses penelitian dari awal hingga akhir. Teknik ini dilakukan dengan cara pengumpulan data (menghimpun dan menganalisis) dokumen tertulis.⁷ Sementara itu, observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk secara langsung datang dan melihat objek yang diteliti.

Menurut Bogdan, Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.⁸ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang menyatu dengan teknik penggalian data, dan berkaitan pula dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Aswaja dalam Kaidah Fiqh pada Mata Pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombang

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama mengupayakan sekolah yang berada dibawah naungannya untuk memasukkan pembelajaran Aswaja dalam mata pelajaran ke-NU-an sebagai mata pelajaran yang wajib di ajarkan. Pendidikan ke-Aswaja-an merupakan tujuan daripada salah satu cara menyebarkan ajaran ahlussunnah wal jama'ah. SMK Ma'arif 5 Gombang merealisasikan ajaran aswaja dalam berbagai kegiatan yang masuk dalam kegiatan warga Nahdliyin dan termasuk dalam sunnah Nabi Muhammad Saw. Adapun ajaran Aswaja yang direalisasikan tersebut meliputi implementasi nilai aswaja dalam kaidah fiqhiyahnya.

1. *Al Muhafadhah 'ala al qadimi al- shalih wa al akdzu bi al-jadidi al-ashlah* (mempertahankan kebaikan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik)

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221-222.

⁸ Sugiyono, Op.Cit., 334-335.

⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Pendidikan UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17, 2018, 84.



Budaya merupakan warisan yang perlu dilestarikan apabila memiliki unsur kebaikan. Nilai aswaja yang terkandung dalam kaidah fikhiyah ini antara lain yaitu *Tawazun*. *Tawazun* artinya menyikapi sebab akibat dengan keputusan yang diambil. dalam hasil wawancara, menghasilkan bahwa dalam mata pelajaran ke-NU-an, kaidah fikhiyah ini berkaitan dengan implementasi disekolah seperti budaya orang muslim dahulu. Contoh penerapan dalam kaidah fikhiyah ini adalah perubahan model seragam setiap tahun khususnya seragam kejuruan.

2. *Al'Adah Muhakkamah ma lam tukhalli As-Syara* (Budaya atau tradisi yang baik bisa jadi pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan norma agama)

Kaidah fikhiyah ini menyangkut bagaimana siswa mampu melestarikan budaya Islam terdahulu dizaman sekarang. Dengan catatan bahwa budaya tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Kaidah ini menjadikan Islam lebih dinamis dan tidak tergerus oleh budaya lain yan justru akan mempengaruhi umat Islam melakukan tindakan diluar syari'at. Nilai aswaja dalam kaidah fiqh ini adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. arti dari *amar ma'ruf nahi munkar* adalah menjalankan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tercela. Penerapan kaidah fikhiyah ini diterapkan melalui pembiasaan membaca surat Yasin dan Tahlil setiap minggu pada hari Jum'at.

3. *Ma la Yudraku Kulluh la Yudraku Kulluh* (jika tidak dapat mencapai kebaikan semuanya maka tidak haru ditinggal semuanya)

Kaidah fikhiyah ketiga ini dipahami ketika mendapati sebuah tradisi baru ada dalam lingkup sekolah apabila sudah terbiasa dengan kebiasaan lama, maka akan didapat dua kemungkinan. Pertama, menjalankan tradisi baru atau tetap menjalankan tradisi lama. Nilai aswaja yang berkaitan dengan kaidah fiqh ini diantaranya adalah *Tawasuth*. Kaidah fikhiyah ini diterapkan dalam amaliyah ziarah kubur yang diadakan setiap setahun sekali.

B. Implementasi Nilai Aswaja dalam Kaidah Fikhiyah

Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai suatu lembaga pendidikan, maka diperlukan implementasi. Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Namun tidak pada sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang



terencana dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Proses pendidikan terjadi dalam suatu lingkungan. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan, dimana pendidikan merupakan *proses penyesuaian seseorang dan lingkungan hidup dimana ia hidup, baik lingkungan alam maupun sosial*.¹¹ Arti dari proses ini adalah suatu proses pendidikan tidak akan pernah terwujud tanpa adanya lingkungan.

Dalam praktik implementasi nilai Aswaja di SMK Ma'arif 5 Gombang dilakukan amaliyah aswaja dilakukan setiap hari ataupun kegiatan yang sudah terjadwal dalam satu minggu sekali atau satu tahun sekali. Kegiatan yang dilakukan diantaranya sholat duha setiap sebelum memulai pembelajaran, kesamaptaan, pembacaan asmaul husna, dan do'a bersama. Selain kegiatan yang dilakukan setiap hari, ada kegiatan yang dilakukan setiap minggu yang masuk dalam ekstrakurikuler diantaranya diskusi aswaja. Diskusi aswaja adalah kegiatan yang berkaitan dengan musyawarah antar siswa dan guru tentang ke-Aswaja-an. Hal ini dijelaskan oleh salah satu guru di SMK Ma'arif 5 Gombang.¹² Implementasi nilai aswaja dalam kaidah fiqhiyah di SMK Ma'arif 5 Gombang diantaranya

1. Implementasi dari kaidah fiqhiyah *Al Muhafadhah 'ala al qadimi al shalih wa al akdzu bi al jadidi al-ashlah* (mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik)

Kaidah fikhiyah ini menuntun warga NU untuk memperlakukan fenomena kehidupan secara seimbang. Dengan menggunakan kaidah ini, warga NU memiliki pegangan dalam menyikapi tradisi atau budaya, yang dilihat bukan tradisi dan budayanya melainkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Kaidah fikhiyah ini apabila dikaitkan dengan implementasi yang berlangsung disekolah yaitu berupa peraturan kelas ataupun rancangan pembelajaran (RPP) yang dapat berubah sewaktu-waktu karena adanya penyesuaian guna memperbaiki kualitas. Contoh

¹⁰ Aulia Ramdan Ray dan Akhtar Mauza, "Pengertian Implementasi, tujuan, tahapan, dan contoh Implementasi", diakses melalui <https://teropong.id/pengertian-implementasi-tujuan-tahapan-dan-contoh-implementasi/>

¹¹ Shodiq, "Transmisi Ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran ke-NU-an di SMA al Ma'ruf Kudus", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.9 Nomor 2, 2015, 184.

¹² Wawancara dengan Pak Sodikun (Guru SMK Ma'arif 5 Gombang), pada tanggal 31 Juli 2022.



lain ada pada perubahan model seragam kejuruan, akan dikembangkan lagi modelnya dan berbeda dari sebelumnya. Contoh tersebut menjadi penerapan kaidah fiqhiyah ini dalam arti berkesinambungan.¹³

Upaya penyelarasan yang berkesinambungan menjadikan seseorang itu harus mengapresiasi tradisi atau kebiasaan yang ada. Tradisi tersebut merupakan hasil kebaikan yang dibuat orang-orang pendahulu sehingga harus bersikap kreatif mencari trobosan baru untuk menyemournakan tradisi tersebut atau menciptakan akar traidisinya.

2. Implementasi dari kaidah fikhiyah *Al 'adah muhakkamah ma lam tukhalli as syara'* (Budaya atau tradisi yang baik bisa jadi pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan norma agama)

Al 'adah muhakkamah menjadi performa menjadi baik, menjadikan agama Islam yang dinamis dan membumi, selalu aktual ditengah-tengah masyarakat. Islam menjadi agama yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan umat tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sikap tersebut membawa warga NU melakukan dialog kreatif dengan budaya yang ada. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, maka budaya atau warisan akan tergerus sehingga kaidah fikhiyah ini menjadi hal utama yang perlu di jaga oleh warga Nahdliyin. Kebaikan masa lalu perlu dikreasaikan menjadi lebih baik dapat diterapkan pada tradisi warga setempat, seperti memberikan *sesajen* di pojok rumah. Hal ini akan di anggap menyimpang jika hanya dilihat dari perspektif mistisnya. Kebiasaan menaruh sesajen ini akan memiliki nilai ibadah jika diarahkan atau diniatkan untuk memberi makanan kepada makhluk Allah, seperti semut, kucing, dan lainnya. Sesuai dengan dalil yang artinya “Sesuatu itu tergantung pada niat”. “Jika sesajen itu diniatkan agar terjadi keberuntungan pada diri manusia, maka itu keliru, namun jika diniatkan untuk sedekah maka akan bernilai pahala” ujar Pak Shobirin.¹⁴

Adat atau kebiasaan itu terbagi menjadi dua, adat yang sesuai dengan syar'at Islam dan ada adat yang bertentangan dengan syari'at Islam. Definisi *Al 'Adah Muhakkamah* dalam penerapannya di SMK Ma'arif 5 Gombang yaitu diantaranya budaya kerja. Hal ini

¹³ Wawancara dengan Pak Makmuri (Kepala SMK Ma'arif 5 Gombang), pada tanggal 13 Agustus 2022

¹⁴ Wawancara dengan Pak Shobirin (Guru ke-NU-an SMK Ma'arif 5 Gombang), pada tanggal 8 Agustus

mengingat bahwa Islam sangat menghargai waktu, sehingga budaya kerja ini diterapkan langsung. Adapun implementasinya berupa apel pagi, olahraga, kesamaptaaan, dan push up. Kegiatan ini berlangsung mulai jam pertama (07.00-08.00). dan setiap hari Jum'at membaca surat Yasin dan Tahlil. "Meskipun dalil daripada Yasin dan Tahlil tidak ditemukan secara spesifik, Allah memerintahkan kepada umatNya melalui perantara Nabi Muhammad Saw agar senantiasa membaca Al Qur'an." Barangsiapa membaca Al Qur'an maka akan mendapatkan pahala setiap huruf itu 10 kali lipatan

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مِمْ حَرْفٌ

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Al Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan membaca huruf tersebut. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan disetiap 1 huruf. Aku tidak berkata ألم satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf mim satu huruf" (H.R. Bukhari dalam Tarikhnya, Tirmidzi, Ibnu Dlasris, Hakim, dan Baihaqiy).¹⁵

Menekankan pada nilai Aswaja al 'adah muhakkamah, SMK Ma'arif 5 Gombang juga menerapkan pembiasaan membaca asmaul husna. Seperti yang disampaikan kepala sekolah SMK Ma'arif 5 Gombang bahwa Rasulullah SAW tidak membatasi dan tidak memberikan waktu secara spesifik dalam membaca asmaul husna, namun Allah Swt berfirman

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا...

"Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna." (Al- Hijr : 86)

Dalam memahami ayat tersebut secara kontekstual, maka membaca asmaul husna dapat dilakukan kapan saja, sehingga melahirkan pembiasaan asma keaswajaan namanya asma ul husna setiap hari jum'at setelah membaca yasin dan tahlil.

3. Implementasi dari kaidah fikhiyah *Ma la yudraku kulluh la yudraku kulluh* (jika tidak didapat kebaikan semuanya, maka tidak harus ditinggal semuanya)

Fiqh Ahlussunnah wal Jama'ah menjadikan tradisi sebagai salah satu yang harus dipertimbangkan dalam menetapkan suatu hukum. Jika sebuah produk budaya tidak bertentangan dengan ajaran pokok islam. Dalam arti mengandung kebaikan. Maka bisa diterima. bahkan bisa dipertahankan sebagai yang layak di ikuti.

¹⁵ Wawancara dengan Pak Makmuri (Kepala SMK Ma'arif 5 Gombang), pada tanggal 10 Agustus 2022



Proses dialog memungkinkan upaya penyelarasan unsur-unsur budaya yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok Islam. Hal ini penting ditekankan, karena sekalipun mungkin ditemui adanya tradisi yang tidak sejalan dengan ajaran pokok Islam, namun di dalamnya mungkin juga menyimpan butir-butir kebaikan. Menghadapi permasalahan seperti ini, sikap arif bila tidak membuang semuanya, mempertahankan unsur-unsur lain sesuai dengan ajaran islam.¹⁶

Implementasi dari kaidah fikhiyah ini diterapkan ketika ada anak pindahan dari sekolah lain. Pihak sekolah memiliki kewenangan menerima anak tersebut atau tidak, karena pada dasarnya anak pindahan itu pasti siswa yang bermasalah. Dikatakan bermasalah karena, bisa jadi anak tersebut menjadi penyakit bagi siswa lain. Namun berbeda jika anak tersebut mampu mematuhi peraturan sekolah yang ada, sehingga dapat disekolah ini. “Kita terima semuanya juga itu tidak mungkin, karena mayoritas anak pindahan adalah siswa yang bermasalah. Sehingga nanti jika diterima akan mengganggu stabilitas sekolah. Kita juga tidak bisa menolak semua karena sekolah kita masih kecil dan masih butuh murid”, ujar Pak Makmuri.

Kedua sudut pandang dari hal tersebut dikaitkan dalam kaidah fikhiyah ini, dalam arti meskipun tidak diterima semua anak pindahan maka sebagian yang diterima dan memenuhi syarat saja.

4. Evaluasi dari Implementasi Nilai Aswaja dalam kaidah fikhiyah pada mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombang

Evaluasi dari Implementasi Nilai Aswaja dalam kaidah fikhiyah pada mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombang dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui indikator kinerja yang akan di evaluasi yaitu efektifitas program dan aplikasinya.

Adapun evaluasi implementasi nilai aswaja dalam kaidah fikhiyah pada mata pelajaran ke-NU-an ini disesuaikan dengan penilaian K.3 dan K.4 sesuai dengan standar penilaian Kurikulum 2013. Dalam poin K.3 merupakan penilaian siswa dimana siswa

¹⁶ Ahmad Nurudin dan M. Dalhar, *Ke NU-an Ahlussunnal wal Jama'ah MA/SMA/SMK kelas XII*, (Semarang: CV Asna Pustaka: Cet. I.2016, Cet. II.2019), 45-48.



dituntut aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, dan mampu merealisasikan hasil belajar sesuai dengan apa yang sudah diajarkan atau diterangkan guru. Guru mengevaluasi sikap siswa selama mengikuti pembiasaan di sekolah dengan memantau lewat jurnal harian yang sudah tersedia. Setelah jurnal terisi, maka guru akan memasukkan hasil jurnal harian tersebut kedalam nilai raport. Evaluasi peserta didik ini selain mengacu pada jurnal harian siswa, juga diambil dari nilai kegiatan ekstrakurikuler maupun ko-kurikuler siswa. Dari data evaluasi tersebut, secara menyeluruh telah dilaksanakan oleh guru maupun lembaga madrasah dengan system evaluasi yang telah ditetapkan.

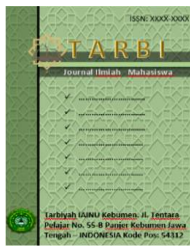
Dari data hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa SMK Ma'arif 5 Gombang dalam mengimplementasikan nilai Aswaja sesuai dengan kaidah fikhiyah bersama dengan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama melalui jalur pendidikan sudah berjalan dengan baik dan optimal. Implementasi dilakukan secara sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi. Meskipun sudah pada tahap evaluasi, masih banyak pekerjaan yang masih menjadi PR bagi SMK Ma'arif 5 Gombang sebagai lembaga pendidikan yang dinaungi oleh LP Ma'arif NU agar pembelajaran ke-NU-an semakin meningkatkan kualitas mutu pendidikannya. Mengingat kembali dalam muktamar NU di Situbondo (1984), bahwa tujuan Nahdlatul Ulama yakni demi terciptanya generasi Nahdliyin yang memiliki modal intelektual dan spiritual. Diharapkan dengan adanya evaluasi ini, peserta didik lebih terbuka kesadarannya sehingga mereka dapat lebih meningkatkan motivasi belajar disekolah agar mendapatkan hasil maksimal dan mampu menerapkannya di masyarakat setelah lulus nanti.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat serta evaluasinya dari Implementasi Nilai Aswaja berkaitan dengan kaidah Fikhiyah

Faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses implementasi dimungkinkan akan muncul dari berbagai aspek. Hal ini juga ada di SMK Ma'arif 5 Gombang berkaitan dengan terealisasinya nilai Aswaja yang sudah dipelajari pada mata pelajaran ke NU an.

1. Faktor pendukung dari implementasi nilai aswaja di SMK Ma'arif 5 Gombang diantaranya;

a. Adanya Pesantren An Nahdliyah 5



Pesantren merupakan tempat pendidikan tradisional dengan tinggal secara bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai, serta memiliki asrama untuk menginap para santri. Sama halnya dengan SMK Ma'arif 5 Gombang juga menyediakan fasilitas pondok pesantren bagi siswa yang bersedia untuk sekolah sekaligus mengaji. Pondok pesantren An Nahdliyah 5 di SMK Ma'arif 5 Gombang adalah salah satu faktor pendukung terrealisasikannya nilai aswaja dan implementasinya. Kegiatan keaswajaan ini sudah include atau masuk dalam kurikulum pesantren ini.

b. Mata Pelajaran ke-NU-an sebagai muatan lokal ke-Aswaja-an

Mata Pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombang merupakan muatan lokal pembelajaran yang wajib di ajarkan sesuai dengan jadwal yang tersedia setiap 2 jam pelajaran setiap minggunya. Sehingga ini menjadi pendukung bagi implementasi dalam bentuk memberi pengajaran tentang ke Aswajaan yang nantinya akan diterapkan secara langsung oleh siswa. “Karena sekolah kita adalah sekolah swasta, maka ditambahkan muatan lokal lain seperti akidah aswaja, fikih ibadah, dan akhlak. Dimana itu semua muatannya ahlussunnah wal jama'ah” tambah pak Makmuri.¹⁷

c. Masyarakat sekitar mayoritas NU

SMK Ma'arif 5 Gombang merupakan sekolah yang letaknya sangat strategis sekaligus dekat dengan pemukiman warga. Sekolah yang dinaungi oleh LP Ma'arif NU ini sangat didukung oleh masyarakat sekitar yang pada dasarnya mereka menganut paham ahlussunnah wal jama'ah (NU). Sehingga ini menjadi faktor pendukung juga bagi implementasi nilai Aswaja di sekolah. Begitu juga sinkronisasi atau kesinambungan antara kebiasaan yang ada di desa masing-masing siswa dengan apa yang dilakukan sekolah SMK Ma'arif 5 Gombang.

Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat dari implementasi nilai Aswaja di SMK Ma'arif 5 Gombang.

2. Faktor penghambatnya antara lain:

a. *Input* (masukan) yang *heterogen*

¹⁷ Wawancara tanggal 13 Agustus 2022



Siswa yang mendaftar sebagai siswa baru di SMK Ma'arif 5 Gombang maupun siswa pindahan itu tidak semua mengetahui tentang Aswaja. Ada yang lulusan dari SMP Negeri, PGRI, atau Mts yang bukan berada dibawah naungan LP Ma'arif NU. Sehingga apabila siswa tersebut masuk di SMK Ma'arif 5 Gombang akan terjadi kendala dalam memahami kurikulum aswaja itu sendiri.

“Faktor penghambat dari implementasi nilai aswaja di sekolah yaitu input dari siswa yang heterogen, hal itu memicu terjadinya *kekagetan* ketika memahami mata pelajaran tentang ke aswajaan” kata Pak Makmuri menjelaskan.¹⁸

Penjelasan tersebut jelas menjadi penghambat terealisasinya implementasi nilai Aswaja. Karena ketika siswa dihadapkan pada mata pelajaran ke-NU-an yang terjadi mereka justru mengalami kesulitan untuk memahami karena tidak pernah diajarkan di sekolah sebelumnya.

b. Mata Pelajaran ke-NU-an dianggap kurang penting

Mata Pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 5 Gombang merupakan muatan lokal wajib dicantumkan dan di ajarkan kepada siswa. Namun, tidak jarang siswa yang menganggap mata pelajaran ke-NU-an ini merupakan mata pelajaran yang kurang penting. Karena dianggap kurang penting, sehingga siswa kurang fokus mengikuti mata pelajaran ke-NU-an yang diberjalan.

Kemampuan siswa untuk memahami mata pelajaran yang sedang di ajarkan itu tergantung bagaimana siswa itu memberikan fokus penuh dan perhatian lebih pada mata pelajaran tersebut sehingga menghasilkan output siswa dapat merealisasikan apa yang dipahaminya. Berbeda jika siswa tidak mampu focus dengan apa yang diajarkan, hal ini akan menjadi penghalang bagi guru sebagai penyalur ilmu dan siswa yang nantinya akan mengamalkan ilmu tersebut. Maka, faktor penghambat ini juga sangat berpengaruh dalam implementasi nilai Aswaja di sekolah

3. Evaluasi dari faktor penghambat yang ada

¹⁸ Wawancara tanggal 3 Agustus 2022



Setiap hambatan atau penghalang suatu jalan merealisasikan tujuan baik pasti memiliki evaluasi serta beberapa cara untuk mengatasinya. Faktor penghambat yang ada ini dapat di atasi dengan berbagai cara, diantaranya:

a. Masa Orientasi Siswa Baru ikut dalam Makesta Raya

MOS (Masa Orientasi Siswa) adalah jalan awal bagi siswa untuk beradaptasi di lingkup belajar yang baru. Pada masa ini merupakan kesempatan bagi pendidik untuk memasukkan pembelajaran awal mengenai ke-NU-an dengan mengikuti *makesta raya*. Apa itu *makesta raya*? Makesta Raya adalah kegiatan dimana nantinya siswa yang masuk sebagai peserta didik baru akan diberikan arahan, sehingga nantinya mereka siap untuk masuk sebagai anggota IPNU maupun IPPNU. “Semua di makesta, sehingga akan terbentuk kader NU. Untuk mengantisipasi yang bersifat tidak penting itu, kita mendiklatkan guru kita melalui pendidikan dasar kader penggerak NU. Jika guru sudah menyadari itu, maka siswa akan mengikuti” jelas Pak Makmuri.

Siswa kelas X sebagai siswa baru wajib mengikuti makesta, sedangkan kelas XII sebagai pemateri untuk mengajarkan kepada adik kelas X. “Yang mengikuti Makesta itu semua kelas X wajib, setelah itu ada diskusi rutin setiap seminggu sekali guna menjaga hasil diklat yang disampaikan”, jelas kembali pak Makmuri.¹⁹

b. Mendiklatkan semua Guru SMK Ma’arif 5 Gombang dalam Pendidikan Dasar Kader Penggerak NU

Pengajaran terhadap siswa mengenai pemahaman tentang ke Aswaja-an tentunya harus di bimbing oleh guru yang sudah professional. Maka, dengan melibatkan semua guru dalam diklat Pendidikan Dasar Kader Penggerak NU sangat penting di ikuti. Karena ilmu dari diklat tersebut menjadi bekal ketika menghadapi siswa di sekolah, sehingga ketika mereka para guru sudah mapan akan Pendidikan ke NU-an maka siswa juga akan mengikuti.²⁰

¹⁹ Wawancara tanggal 13 Agustus 2022

²⁰ Wawancara tanggal 13 Agustus 2022



KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai aswaja dalam kaidah fikhiyah *al muhafadzah 'ala al qadimi as shalih wa al akdzu bi al jadidi al ashlah* meliputi *tawazun*, kaidah fikhiyah *al 'adah muhakkamah ma lam tukahlli as syara'* berupa *amar ma'ruf nahi munkar*, dan kaidah *ma la yudraku kulluhu la yudraku kulluh* meliputi sikap *tawasuth*. Implementasi nilai aswaja pada mata pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif Gombang dilakukan dengan cara memberikan pemahaman Aswaja sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah ada. melakukan pembiasaan setiap pagi hari, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan ke-NU-an, dan melibatkan siswa dalam kegiatan IPNU maupun IPPNU. Implementasi ini berlangsung dengan baik karena didukung dengan fasilitas pondok pesantren yang ada. Hal ini beralasan bahwa amaliyah santri pondok pesantren An Nahdliyah sebagian di ajarkan dalam amaliyah sehari-hari siswa.

Implementasi nilai Aswaja yang diterapkan memiliki beberapa penghambat. Adapun faktor penghambatnya yaitu siswa berasal dari sekolah yang beagam, anggapan bahwa mata pelajaran ke-NU-an itu kurang penting. Dari penghambat yang ada, maka pihak sekolah melakukan evaluasi dengan memberikan materi atau pemahaman mengenai Ahlussunnah wal Jama'ah melalui kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa) dimana siswa baru wajib ikut dalam kegiatan makesta raya. Karena guru sebagai figur yang menjadi teladan bagi siswa, maka guru SMK Ma'arif 5 Gombang wajib mengikuti diklat bagi kader penggerak NU. Hasil diklat tersebut akan diajarkan kepada siswa khususnya kelas XII yang nantinya akan mengajarkan materi tersebut pada saat pelaksanaan makesta raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Akhmad dan Jumarim. (2013). Dilema Desentralisasi Pendidikan Ma'arif NU di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal UIN Mataram*, Vol. 7 Nomor 1.
- Hamzah, Muchtob. (2017). *Pengantar Studi Aswaja an Nahdliyah*. Yogyakarta: LKiS, Cet. I.
- Kusuma, Adhi dan Khoiron, Ahmad Mustamil. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo (LPSP).
- Muzadi, Abdul Muchith. (2009). *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista.



- Nurudin, Ahmad dan M. Dalhar. 2019. *Ke NU-an Ahlussunnah wal Jama'ah MA/SMA/SMK kelas XII*. Semarang: CV Asna Pustaka.
- Ray, Aulia Ramdan dan Mauza, Akhtar. "Pengertian Implementasi, tujuan, tahapan, dan contoh Implementasi", diakses melalui <https://teropong.id/pengertian-implementasi-tujuan-tahapan-dan-contoh-implementasi/>
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan UIN Antasari Banjarmasin*, Vol. 17.
- Shodiq. (2015). Transmisi Ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah: Studi Evaluasi Pembelajaran ke-NU-an di SMA al Ma'ruf Kudus. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 Nomor 2.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.